

Gaya Pengontrasan di Kanal Youtube Caveine sebagai Tanggapan Keadaan Sosial-Politik Indonesia: Kajian Stilistika

Dhida Meilando Cahyo Rio Utomo ^{1*}

Sri Yanuarsih ²

Suantoko ³

¹²³ Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹commandodhida@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³stsuantoko109@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan gaya bahasa pengontrasan dalam konteks mengenai keadaan sosial politik di Indonesia dalam kanal youtube Caveine menggunakan ilmu stilistika Burhan Nurgiyantoro. Kanal youtube Caveine di kenal dengan bahasanya yang tajam dan dibungkus humor dalam mengungkapkan isu-isu miring yang terjadi di Indonesia. Menurut Burhan Nurgiyantoro gaya pengontrasan dibagi menjadi lima gaya yaitu (1). hiperbola, (2). litotes, (3). paradoks, (4). ironi, dan (5). sarkasme. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis bukti-bukti yang telah dikumpulkan. mencatat dan mencari makna mendalam mengenai ucapan objek penelitian. Menggunakan analisis tematik data dikumpulkan kemudian di kelompokkan berdasarkan kategori tujuan penelitian yakni mencari gaya pengontrasan. Dengan observasi digital, bukti yang dikumpulkan berupa ucapan atau kalimat yang dituturkan oleh pemilik kanal Caveine. Hasil dari penelitian menunjukkan dari kelima gaya pengontrasan yang paling mendominasi adalah gaya ironi dan sarkasme. Caveine seringkali membahas dan menanggapi sesuatu yang bersifat sensitif sehingga bentuk ironi sindiran yang mengarah pada candaan-candaan internet dinilai lebih cocok untuk mencerna isu-isu berat tanpa merasa terbebani sekaligus menjadi wahana hiburan bagi penonton.

Kata kunci: *pengontrasan, stilistika, youtube, sosial, politik*

Abstract

This study aims to find the contrasting language style in the context of the socio-political situation in Indonesia in the Caveine YouTube channel using Burhan Nurgiyantoro's stylistics. Caveine's YouTube channel is known for its sharp language and wrapped in humor in expressing negative issues that occur in Indonesia. According to Burhan Nurgiyantoro, the contrasting style is divided into five styles, namely (1). hyperbole, (2). litotes, (3). paradox, (4). irony, and (5). sarcasm. This type of research uses a qualitative descriptive method by analyzing the evidence that has been collected, recording and seeking deep meaning regarding the statements of the research object. Using thematic analysis, data is collected and then grouped based on the research objective category, namely finding the contrasting style. With digital observation, the evidence collected is in the form of statements or sentences spoken by the owner of the Caveine channel. The results of the study show that of the five contrasting styles, the most dominant are irony and sarcasm. Caveine often discusses and responds to sensitive matters, so the form of ironic satire that leads to internet jokes is considered more suitable for digesting heavy issues without feeling burdened while also being a means of entertainment for the audience.

Keywords: *contrast, stylistics, youtube, social, political*

Pendahuluan

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia merupakan hal yang fundamental. Bahasa memiliki peran sebagai jembatan penghubung antar manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan dan memahami antara satu sama lain. Ketika pemakai bahasa berbahasa, jelas itu adalah bentuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengarnya, kawan/mitra bicaranya, pembacanya, atau khalayak sasarannya (Suryawin, 2022). Bisa diartikan bahasa sebagai alat bantu penyampaian perasaan baik itu senang, sedih, haru, maupun kekecewaan lewat gaya bahasa tertentu yang maknanya bisa ditemukan secara terbuka, tersirat, ataupun secara kontras.

Pada era teknologi sekarang, bentuk pengungkapan ekspresi lewat bahasa dapat dilakukan di mana saja, kapan saja. Melalui jaringan internet, manusia dapat terhubung dengan mudah, mengakses segala informasi yang terjadi dalam genggam tangan atau melalui *handphone*. Salah satu aplikasi populer yakni YouTube kerap menjadi media latar belakang dalam membawakan segudang informasi setiap harinya. Menurut (Labas & Yasmine, 2017) Keleluasaan masyarakat yang dapat berperan sebagai *kreator* sekaligus penonton menjadi daya tarik masyarakat Indonesia untuk menggunakan YouTube, termasuk dalam kanal Youtube Caveine merupakan bentuk ruang dalam menyampaikan sesuatu lewat bahasa.

Kanal Youtube Caveine di kenal pada setiap videonya selalu membawakan berita-berita hangat yang ramai diperbincangkan, dengan gaya bahasa khasnya yang selalu mengkritik, mengejek, dan membandingkan pada krisis sosial maupun politik yang sedang terjadi di Indonesia. Pada video tanya jawab-nya, dijelaskan alasan pemilik kanal Caveine membuat kanal YouTube adalah karena ia menyukai uang, juga alasan ia memilih membuat konten berisi *roasting* dengan maksud untuk menghibur penonton, seru-seruan di tambah juga menikmati konten dan *live-streaming*. Jadi meskipun kontennya merupakan bentuk sindiran dan kritikan mengenai isu serius tetapi gaya bahasanya dikemas menggunakan humor, menjadikan berita yang awalnya sensitif berbalik menjadi lebih ringan dan mudah dipahami penonton.

Stilistika merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa terutama pada *stile* atau gaya bahasa. Stilistika di maksudkan untuk menganalisis struktur, pilihan kata dan kalimat yang mengerucut ke fungsi keindahan pada penggunaan bahasa yang di tuturkan. Kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja (Nurgiyantoro, 2019). Jadi tidak hanya sastra yang dapat dianalisis, melainkan bahasa seperti nonsastra juga menjadi objek dalam kajian stilistika. Kemudian, gaya bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur pilihan, salah satunya adalah gaya pengontrasan. Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya berjudul Stilistika mengemukakan bahwa gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut secara harfiah (Nurgiyantoro, 2019:260). Dalam pengertiannya, pengontrasan yakni berupa metode berbahasa yang sengaja menggunakan kebalikan dari apa yang di pahami secara langsung, yang berakibat terciptanya kontradiksi antara makna literal dengan apa yang sebenarnya dimaksud. Dengan kata lain, makna yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang adalah ber makna yang sebaliknya dari apa yang diungkapkan (Risa, 2022). Hal-hal yang dikontraskan itu dapat berwujud fisik, keadaan, sikap dan sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan (Nurgiyantoro, 2019:260). Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan perwujudan pengontrasan menjadi 1). Hiperbola, 2). Litotes, 3). Paradoks, 4). Ironi dan 5). Sarkasme.

Beberapa jurnal terdahulu memiliki kaitan dengan gaya pengontrasan, di antaranya berjudul *Pengontasan "Ironi" Sebagai Wujud Kritik Sosial Dalam Atologi Geguritan Nono Warno Kidung Langit: Kajian Stilistika* karya dari Rani Mita Gustari dan Zulfa Hamidah (Gustari & Hamidah, 2023) Membahas mengenai pengontrasan terkhususnya ironi didalam antologi geguritan Nono Warnono Kidung Langit sebagai wujud kririk sosial dan moral. Dengan hasil penelitian, ironi dijadikan *stile* pengarang dan sebagai alat penyampaian pesan puitis secara tidak langsung. Jurnal berikutnya yang menyinggung pengontrasan adalah *Retorika Subversif Dalam Sajak - Sajak Wiji Thukul: Kajian Stilistika* karya dari Norma Atika Sari (Sari, 2019), jurnal tersebut membahas gaya retorika dari penulis Wiji Thukul pada puisi Nyanyian Akar Rumput. Melalui penyiasatan struktur yang meliputi repetisi, pengontrasan dan susunan lain. Pada akhirnya di temukan gaya dominan berupa pengontrasan paradoks, ironi dan sarkasme, dan gaya klimaks menghasilkan ciri tersendiri retorika subversif.

Berbeda dengan jurnal terdahulu, tujuan dalam penelitian ini berfokus ke gaya pengontrasan dengan objeknya pada kanal YouTube Caveine dalam konteks sosial dan politik di Indonesia. Gaya pengontrasan nantinya akan dikelompokkan menjadi beberapa gaya bahasa menurut Burhan Nurgiyantoro meliputi hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme. Lewat kajian ini, nantinya akan diketahui maksud dari ujaran yang dikeluarkan sesuai dengan pengertian masing-masing gaya bahasa sebagaimana bahasa itu digunakan sebagai alat dalam mengungkapkan isi pikiran, perasaan, dan juga gagasan.

Metode

Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebab didalamnya terdapat analisis data tentang pemakaian bahasa yang dilakukan secara teliti dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan menganalisis (Subroto, 2007 dalam jurnal Aulia, 2024). Data yang di kumpulkan berupa pemahaman konteks, makna tuturan, bersifat non-numerik, di analisis menggunakan teori kajian topik utama penelitian. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari data (Aulia & Yanuarsih, 2025). Fokusnya pada memahami bahasa sindiran pada kanal YouTube Caveine dalam konteks sosial-politik melalui analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mencari sebuah kata atau kalimat dalam sebuah objek tertentu dan mengelompokkannya dalam bentuk presentase (Aulia, Suryani, dkk. 2024). Peneliti mengelompokkan bahasa sindiran yang sudah diperoleh melalui deskriptif kualitatif ke dalam kelompok pengontrasan yang mencakup hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak pasif dan transkrip. Melalui data dari video, peneliti menyimak setiap ujaran yang dikeluarkan agar peneliti dapat memahami apa yang di maksud tanpa terlibat langsung di dalamnya, selanjutnya data diubah dalam bentuk transkrip. Jadi ada dua hal yang dilakukan peneliti, yaitu menggunakan teknik simak pasif, melakukan teknik catat transkrip sebagai bentuk dokumen bukti dan laporan penelitian. Teknik menganalisis data memakai observasi digital, yakni teknik simak langsung pada video di kanal Youtube Caveine. Peneliti mengambil isi video yang relevan dengan fokus pada isu sosial-politik di Indonesia antara rentang waktu bulan September-Oktober tahun 2025. Data yang sudah tersedia kemudian dipahami berulang-ulang, dicatat, dianalisis, kemudian data dimasukkan dalam teori pengontrasan yaitu hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme. Langkah terakhir adalah mengapresiasi konteks ucapan dan menginterpretasikan makna bahasa pada data sesuai dengan kategori lima teori pengontrasan.

Hasil

Dengan selalu menyajikan berita hangat yang sedang ramai diperbincangkan pada setiap video, pemilik kanal Caveine berhasil menyajikan berita sensitif terutama mengenai isu sosial dan politik dengan gaya bahasanya sendiri, berita yang awalnya serius dikemas menggunakan bahasa satir dibalut candaan humor mengurangi ketegangan yang mungkin timbul dari materi berita itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian audiens yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan penyampaian informasi sensitif dengan cara yang lebih mudah dicerna. Penggunaan bahasa khasnya inilah yang membuatnya menarik untuk dikaji. Terdapat ragam gaya bahasa yang dipakai dalam pemahaman untuk menyampaikan pesan serius dengan gaya sebaliknya. Gaya pengontasan digunakan dalam menganalisis bahasa yang dipakai, mencakup 1). Hiperbola, 2). Litotes, 3). Paradoks, 4). Ironi dan 5). Sarkasme.

1. Hiperbola

Gaya hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berlebihan. Saking berlebihannya gaya ini sebagai bentuk penggambarannya sering tidak masuk akal. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara (Nurgiyantoro, 2019: 261). Hiperbola seringkali banyak dijumpai dalam karya puisi, sajak, cerpen maupun novel sebab dalam penerapannya, gaya tutur yang melebihkan-lebihkan kerap kali menimbulkan kesan yang indah, dramatis, menjadi penekanan dalam konteks yang dibahas. Sebagai bentuk sarana retorika, hiperbola tidak hanya sebatas muncul dalam karya-karya sastra semata.



data 01: caveine.00:58–01:09 - BRISIK NYETT! ❗

*Seandainya dua orang ini tidak pernah menginjakkan kakinya di kantor Kominfo. Bisa kalian bayangkan betapa kencangnya internet kita sekarang. Itu **Elon Musk** enggak jadi bikin **Starlink** karena kita duluan yang bigini, haha...*

Pada awalnya Caveine mengeluh mengenai keadaan internet di Indonesia yang tidak kunjung membaik dibandingkan dengan negara luar. Sebaliknya, pejabat terlalu santai dalam menanggapi permasalahan internet, bahkan ada pejabat tinggi di Kominfo (Komdigi) membuat pernyataan mengenai kegunaan internet cepat untuk apa? Sehingga Caveine beropini bahwa jika kedua orang tersebut tidak pernah terlibat dengan Kominfo (Komdigi), kemajuan internet di Indonesia akan jauh lebih pesat. Ada sindiran bahwa keberadaan mereka justru menghambat, bahkan membuat proyek seperti **Starlink** dari **Elon Musk** menjadi tidak relevan karena Indonesia seharusnya sudah memiliki teknologi serupa atau lebih unggul jika tidak ada hambatan tersebut.

Penggunaan gaya hiperbola atau dilebih-lebihkan terjadi dengan menyebutkan nama **Elon Musk**, seorang pengusaha dan insinyur yang terkenal dengan berbagai inovasinya di bidang teknologi. Dan kata **Starlink** yang merupakan layanan internet satelit *broadband*, dikembangkan oleh perusahaan *SpaceX* milik **Elon Musk** dengan tujuan untuk menyediakan koneksi internet berkecepatan tinggi dan berlatensi rendah ke seluruh dunia.



data 02: caveine.02:14-02:36 - BRISIK NYETT! ❗

*Aku pakai strobo karena takut telat rapat. Ain't talk shit. Bro ini terlalu penting sampai-sampai kalau dia telat rapat 30 menit aja kan **Indonesia bubar** gitu besoknya. Bro ini terlalu penting kalau dia telat rapat **perang dunia 3 terjadi** gitu. Get the hell out man. Yang bangun kesiangian elu, yang telat elu, kenapa kita yang direpotin gitu Pak?*

Pada data di atas, Caveine menanggapi berita viral tentang penggunaan lampu strobo atau lampu darurat yang dalam narasi di sebut *tot tot wuk wuk* bersumber dari nada suara alat tersebut. Pada hakikatnya, lampu strobo/lampu darurat diperuntukan untuk keadaan urgensi, keadaan berbahaya, mendesak yang harus segera di tangani, namun dalam narasi berita di manfaatkan oleh pejabat publik untuk membuka jalan agar mobil yang dikendarai bisa melintas tanpa harus terjebak macet.

Adanya penggunaan kalimat berlebihan untuk menggambarkan betapa pentingnya "*Bro ini*", kehadirannya di rapat dianggap krusial hingga bisa memicu bencana global jika terlambat sehingga Caveine menciptakan hiperbola **Indonesia bubar** merujuk pada berakhirnya atau hilangnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai entitas suatu bangsa dan geografis yang berdaulat. Penggunaan kalimat melebihi-lebihkan lainnya yaitu pada **perang dunia 3 terjadi** yang mengarah pada dimulainya atau terjadinya konflik militer bersenjata skala besar ketiga di seluruh dunia setelah Perang Dunia I (PD I) dan Perang Dunia II (PD II).

2. Litotes

Gaya litotes ialah suatu teknik retorika yang penggunaanya ada pada kata, frasa atau kalimat dengan tujuan mengecilkan fakta sesungguhnya. Litotes ditujukan pada bentuk merendahkan diri dengan memperkecil kenyataan yang ada, namun ada juga yang menggunakannya sebagai bentuk kesombongan. Burhan Nurgiyantoro menambahkan dalam gaya litotes hal itu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan (Nurgiyantoro, 2019: 265).



data 03: caveine.00:00-00:30 - COBA SAJA DIA INGAT KATA SANDI KASKUS 🤔

*Gimana guys, ya? Kalian 17-an kemarin gitu kan, **daerah gua sih sepi banget ya, gak tahu kenapa**. Tapi 17-an gua berhasil diramaikan oleh streaming-streaming di internet gitu kan. Ada Bang Windah jadi pembina upacara, ada upacara keistanaan gitu kan. Ini pacu jalur dimilking terus. Tapi overall acaranya keren lah ya. Ya ya gua enjoy nontonnya gitu kan. Menghiasi kemerdekaan kita-kita yang di rumah gitu kan. Walaupun tidak sedikit dari kita yang merasa bahwa kita itu sebenarnya belum sepenuhnya merdeka. Melihat dari berbagai kesenjangan yang terjadi di masyarakat, baru-baru ini ada koruptor yang bebas bersyarat.*

Dialog berpusat pada refleksi pengalaman Caveine sendiri dalam perayaan Hari Kemerdekaan 17-an yang terasa sepi di lingkungan fisik penutur, namun berhasil

diramalkan melalui berbagai konten di internet. Caveine menyoroti bagaimana konten kreator seperti Bang Windah (Pemilik Kanal Windah Basudara) dan siaran upacara kenegaraan memberikan semarak kemerdekaan bagi mereka yang merayakannya dari rumah, meskipun ia juga sedikit mengomentari tren komersialisasi acara seperti "pacu jalur". Di samping pengalaman pribadi yang positif, Caveine juga menyuarakan keprihatinan mendalam mengenai makna kemerdekaan yang sebenarnya. Ia mengakui adanya perasaan bahwa sebagian masyarakat, belum sepenuhnya merasakan kemerdekaan, yang diperparah oleh kesenjangan sosial dan isu-isu seperti pembebasan bersyarat koruptor yang baru-baru ini terjadi.

Adanya bentuk pengecilan fakta atau litotes dari ucapan ***daerah gua sih sepi banget ya, gak tahu kenapa***. "Sepi" yang diungkapkan di sini merupakan pengertian secara tersurat yang mengarah pada daerah atau lingkungan tempatnya tinggal dalam konteks tujuh belas agustus-an atau memperingati hari ulang tahun Indonesia yang biasanya ramai akan lomba, pertunjukkan dan sebagainya. Namun terdapat makna kias dibalik kata "sepi". Memang terlihat di lingkungan sekitar Caveine dikatakan sepi secara harfiah, namun dengan adanya internet yang memuat konten berita menghibur sampai berita miris seakan membuat sepi tersebut tidak benar-benar sepi.

3. Paradoks

Dalam paradoks seringkali dipakai sebagai cara untuk mempertegas dan menekankan sesuatu yang di tuturkan namun ini juga harus di pahami indra sebab dalam menemukan maknanya dijumpai pertentangan secara unsur eksplisit. Kemudian Burhan Nurgiyantoro menyebutkan sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak belakang (Nurgiyantoro, 2019: 267). Dalam beberapa hal, paradoks sering terlihat bertentangan dalam konteks, tapi hal ini juga di maksudkan untuk melihat dari sudut pandang berbeda, menelisik maknanya lebih dalam lagi.



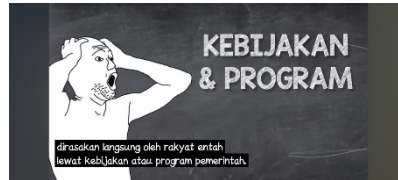
data04: caveine. 02:51–03:05 - Kita Membuat Orang Yang Kanan Terkenal 

Biar siswa tidak keracunan, orang tua atau kepala sekolah disuruh cicipin MBG. Eh, kocak ya. Ini, ini enggak menyelesaikan masalah. Lu, lu gila. Terus kalau orang tuanya keracunan gimana? Oh, makanan ini beracun ya, adik-adik. Lihat orang tua kamu kejang-kejang di tanah tuh. Berarti jangan dimakan ya. Gitu kan.

Awalnya Caveine membahas berita yang sedang ramai mengenai kasus keracunan makanan akibat dari salah satu program pemerintah yaitu Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang kian hari semakin memakan korban. Caveine semakin geram ketika berita-berita miris mengenai keracunan makanan tersebut hanya ditanggapi pemerintah dengan sebuah kebijakan atau usulan yang menurutnya konyol, dengan menyarankan orang tua atau kepala sekolah mencicipi makanan untuk memastikannya tidak beracun.

Kemudian penggunaan paradoks dipakai untuk menanggapi berita pernyataan tersebut, penutur mengucapkan kalimat ***Oh, makanan ini beracun ya, adik-adik. Lihat orang tua kamu kejang-kejang di tanah tuh. Berarti jangan dimakan ya***. Kalimat tersebut sebagai tanggapan secara sarkastis, mengejek sekaligus penegasan atau

penekanan makna dengan menghadirkan pertentangan antara tujuan awalnya yaitu mencegah anak-anak yang menyantap menu Makan Bergizi Gratis (MBG) agar tidak keracunan, dengan metode penyelesaiannya yaitu menyuruh orangtua dan guru mencicipi makanan MBG duluan. Penutur menganggap solusi tersebut bodoh, tidak etis, dan hanya memindahkan risiko alih-alih menyelesaikan masalah keamanan pangan yang sebenarnya.



data05: caveine.02:10 – 02:14 - Kita Tidak Bayar Untuk Ini Dawg 🤔

*Enggak cocok masyarakat dikasih video ini apalagi di bioskop gitu kan. Apa yang lu expect dari video ini, Men? Gua tanya, Men, ekspektasi lu terhadap reaksi masyarakat tuh gimana? "Ya ampun, pencapaiannya banyak sekali." Enggak, enggak, gak, enggak gitu kayaknya haha... "Nah, terus tujuan dari video ini apa, Bang?" Nah, kata Hasan Nasbi tujuannya biar rakyat paham apa yang sudah dikerjakan pemerintah. Ya ampun, ya ampun, harus validasi banget. Gua enggak tahu kenapa sih sampai sekarang agendanya begini terus, gitu kan. **Kinerja pemerintah itu bisa dirasakan langsung oleh rakyat entah lewat kebijakan atau program pemerintah.***

Pada konteks awal, terdapat fenomena berupa penayangan video mencakup daftar pencapaian atau kinerja pemerintahan di era Presiden Prabowo yang ditayangkan di bioskop sebelum film dimulai, memicu kontroversi dan perdebatan publik. Menanggapi hal tersebut, Caveine merasa bingung dan mengatakan bahwa itu seharusnya tidak cocok untuk ditayangkan apalagi di bioskop, sebab ia berpendapat bioskop adalah ruang hiburan pribadi untuk melarikan diri termasuk masalah politik, sehingga penempatan video itu dinilai tidak cocok secara waktu, tempat, dan suasana, dan hanya akan menimbulkan resistensi alih-alih apresiasi dari masyarakat.

Gaya paradoks ditunjukkan sebagai penekanan bentuk ketidaksetujuan penutur terhadap agenda pemerintah berupa video pencapaian yang diputar di bioskop kesannya seperti memaksa pada validasi kinerja kerja, sekaligus juga menertawakan ekspektasi pembuat video yang berharap masyarakat akan bereaksi takjub. Sementara penutur menegaskan bahwa **Kinerja pemerintah itu bisa dirasakan langsung oleh rakyat entah lewat kebijakan atau program pemerintah.**

4. Ironi

Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan jika sindiran itu rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi (Nurgiyantoro, 2019: 270). Ironi adalah suatu gaya bahasa sebagai bentuk pengungkapan ekspresi lewat makna-makna yang sebenarnya kontras dan bertujuan untuk sindiran, kritikan maupun mengejek ataupun sejenisnya tergantung dengan konteksnya. Meskipun dirangkai dengan pilihan kata, biasanya maknanya akan mengekor dibelakang sebab sifat dari maknanya yang berlainan terhadap apa yang dituturkan, si lawan bicara atau pendengar dapat memahami apa yang sebenarnya di maksud. Entah itu di sengaja ataupun tidak, gaya ironi sering juga di jumpai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa kekecewaan terhadap sesuatu.



data06: 03:22–03:42 - Kita Membuat Orang Yang Kanan Terkenal ❤️

*Udah naik aja ini anggaran dana satu hari dari makanan yang bentuknya udah kayak makanan **Resident Evil** itu bisa digunakan untuk memperbaiki fasilitas sekolah, memberikan akses air bersih di beberapa tempat. Nah, hal ini tuh menunjukkan kalau **sebenarnya pemerintah kita tuh bisa dari dulu memberikan akses air bersih cuma ya ada aja terobosannya** yang gua enggak ngerti gitu kan. Bingung gua sama.*

Caveine pada awalnya membahas tentang berita krisis air bersih yang melanda di wilayah Manado Tua selama 81 tahun lamanya. Menunjukkan bahwa masih banyak daerah-daerah yang masih memerlukan bantuan. Di samping itu, Caveine menyayangkan dana lumayan besar digelontorkan untuk program lain, salah satunya Makan Bergizi Gratis (MBG) yang bentuk makanannya tidak jelas. Menurutnya seharusnya anggaran tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas sekolah dan memberikan air bersih bagi beberapa tempat.

Resident Evil merupakan game populer memuat konten kehancuran dunia akibat wabah virus dan mengakibatkan zombie dan monster bermunculan. Ini merupakan bentuk perbandingan bersifat ironis sebab dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih adanya lubang besar bagaimana cara mengelola, mengkoordinasi hingga pemantauan makanan langsung di lapangan yang masih belum sepenuhnya matang dan kerap menimbulkan masalah seperti keracunan. Dengan ketidakmatangan program menimbulkan kesan ironi bahwa dana yang terbuang tersebut seharusnya bisa dialihkan untuk prioritas yang lebih mendesak, menunjukkan bahwa **sebenarnya pemerintah kita tuh bisa dari dulu memberikan akses air bersih cuma ya ada aja terobosannya**



data07: 01:03–01:16 - Kita Tidak Bayar Untuk Ini Dawg 🙄

*Rakyat saat ini tuh lagi marah, lagi kecewa gitu kan sama pemerintah. Mereka tuh butuh apa? Seperti yang kemarin gua bilang, **rakyat itu butuh action, butuh tindakan dari pemerintah gitu kan. Tuntutan kita itu kerjain bukan butuh dicekokin propaganda.***

Dalam data ini, konteks awalnya di sebabkan oleh adanya video yang dibuat pemerintah mengenai bentuk pencapaian pemerintahan yang mencakup era Presiden Prabowo. Tidak tanggung-tanggung, video tersebut di tampilkan di bioskop sebelum memulainya suatu film. Padahal sebelum video tersebut rilis, terjadi demo besar-besaran akibat dari rasa kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah salah satunya adalah kepada anggota DPR. Hal ini kemudian di tanggapi Caveine dengan mengatakan bahwa rakyat Indonesia saat ini sedang tidak baik-baik saja, mengacu pada aksi demo besar-besaran akibat rasa kekecewaan kepada pemerintah yang terjadi baru-baru ini. Ujung dari aksi demo menghasilkan beberapa tuntutan yang dilayangkan. Caveine mendambahi dengan memanasnya situasi, tentunya rakyat ingin segera untuk di tenangkan.

Dalam kalimat di atas, bermula pada perilis video bentuk pencapaian pemerintah. Mirisnya sebelum video pencapaian itu tayang, sebelumnya terjadi aksi demo besar-besaran masyarakat terhadap pemerintahan. Penggunaan ironi ditujukan bahwa hal yang harus dilakukan pemerintah seharusnya adalah mendengarkan aspirasi rakyat, butuh tindakan nyata agar situasi dapat segera membaik **rakyat itu butuh action, butuh tindakan dari pemerintah gitu kan**. Tapi ironisnya pemerintah malah membuat gebrakan baru dengan merilis video pencapaian yang di tayangkan di bioskop. **Tuntutan kita itu kerjain bukan butuh dicekokin propaganda** lanjut penutur menunjukkan ironinya.

5. Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa yang digunakan sebagai bentuk pengungkapan rasa kekecewaan, marah dan ketidaksenangan. Penyampainya tidak langsung, sebab di dalam kalimat sarkasme biasanya maknanya tidak bisa di pisahkan dengan konteks yang bersumber pada rasa kecewa tersebut. Tetapi meskipun tidak langsung, lawan yang di maksud dapat merasa tersinggung. Dalam penerapannya, gaya sarkasme di maksudkan sebagai rasa ketidakpuasan atau menyinggung, sinis, ejekan kepada yang tidak di sukai. Jika ditelisik lagi, maknanya memang hampir sama dengan gaya ironi. Namun, Burhan Nurgiyantoro memaparkan adanya tingkatan lebih tinggi dalam sarkasme dengan menyebut, sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme (Nurgiyantoro, 2019: 270)



Data08: caveine.00:13–00:39 - Kita Membuat Orang Yang Kanan Terkenal ❤️

*Memperkenalkan Manado Tua, wilayah yang kesulitan mendapatkan air bersih selama 81 tahun. Sampai-sampai warga di sana tuh mengandalkan air hujan sebagai pasukan air bersih. Lu bayangin 81 tahun dari zaman sebelum kita merdeka. Belum kelar ini masalah. Agak ironi kalau kita ngakunya udah merdeka. Tapi kebutuhan paling mendasar bagi manusia aja pemerintah masih belum mampu menyediakan hal itu. Dan **hebatnya masalah puluhan tahun ini malah berhasil diselesaikan oleh Youtuber**.*

Pada konteks kalimat awal, Caveine membacakan sebuah berita dengan memperkenalkan sebuah wilayah bernama Manado Tua, sebuah daerah yang telah menghadapi kesulitan mengakses air bersih selama kurang lebih 81 tahun, sehingga warga di sana terpaksa mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pasokan air bersih mereka. Sudah selama itu, bahkan sejak sebelum negara Indonesia merdeka, masalah ini belum terselesaikan. Caveine selanjutnya menambahkan dengan berkata itu sungguh irons, ketika kita bangga mengakui diri telah merdeka, namun kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia seperti air bersih ini masih belum mampu disediakan secara memadai oleh pemerintah.

Sarkasme terlihat ketika penutur secara sengaja menggunakan kata **hebatnya** untuk menyindir masalah air bersih yang sudah 81 tahun dan tidak terselesaikan oleh pemerintah. Menimbulkan pertanyaan mengenai kinerja pemerintah yang belum mampu untuk menyejahterakan rakyat. Kemudian sarkasme dilanjut dengan **masalah puluhan tahun ini malah berhasil diselesaikan oleh Youtuber**, artinya titik awalnya di mulai oleh Youtuber, orang dengan profesi yang bahkan sama sekali tidak berhubungan,

membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang pemerintah sendiri tidak mampu menyelesaikannya selama bertahun-tahun.



data09: 00:09-00:21 - Kalian Masih Percaya Pertamina? 🤔

Ada enggak sih perusahaan yang udah memonopoli pasar, enggak punya kompetitor tapi ngakunya tetap rugi? Oh ya ada, memperkenalkan Pertamina, perusahaan negara yang nilai korupsinya berhasil memenangkan Liga Korupsi Indonesia.

Kalimat tersebut merupakan kalimat pembuka dalam video berjudul “Kalian masih percaya pertamina?” yang dalam isi video dijelaskan bahwa Caveine selama ini belum pernah mendengar kata kuadriliun sampai akhir-akhir ini muncul berita ke permukaan mengenai korupsi yang dilakukan oleh salah satu perusahaan negara yaitu Pertamina. Korupsi yang dilakukan Pertamina nilainya sangat fantastis yaitu mencapai 969 triliun atau hampir mencapai 1 kuadriliun, menjadikan Pertamina memuncaki daftar korupsi tertinggi di Indonesia, ujar Caveine dalam video.

Dalam pernyataan di atas penutur secara halus menyinggung, bagaimana mungkin? Pasar yang sudah dikuasai tanpa kompetitor pada suatu negara yang secara logika bisa mendapatkan keuntungan berkali-kali lipat masih mengalami kerugian? Seolah pertanyaan-pertanyaan awal sebagai penguat untuk jawaban berupa sarkasme yang ditunjukkan pada pernyataan **Oh ya ada**, dilanjutkan dengan ejekan berupa perkenalan **memperkenalkan Pertamina** serta ada kalimat sarkas seolah memberikan selamat karena telah menempati posisi teratas dalam daftar korupsi di Indonesia **perusahaan negara yang nilai korupsinya berhasil memenangkan Liga Korupsi Indonesia**. Tentunya kalimat-kalimat tersebut diarahkan pada sarkasme sebagai bentuk ejekan dan rasa ketidaksenangan karena korupsi yang telah dilakukan oleh perusahaan negara.

Pembahasan

YouTube sebagai platform dalam penyampaian informasi, digunakan Caveine untuk secara lantang membicarakan isu keadaan sosial dan politik di Indonesia yang kebanyakan mengarah pada sesuatu yang dirasa tidak benar. Bentuk penyampaian informasi dalam kontennya berupa pembacaan berita-berita miring yang sedang hangat diperbincangkan dan didiskusikan di media sosial. Ia dikenal karena menyajikan konten yang berfokus pada kritik sosial, komentar, dan *reaction* terhadap berbagai isu, fenasi, atau fenomena dengan gaya penyampaiannya sendiri yang kesannya serius dibalut dengan humor.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat lima video yang dianalisis sehingga menemukan gaya pengontrasan yang mencakup hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme. Gaya hiperbola dipakai untuk melebih-lebihkan atau membesarkan suatu hal, litotes sebagai pengecil fakta atau berkebalikan dengan hiperbola, paradoks digunakan untuk penegasan dari yang dikontraskannya. Namun terdapat kesamaan dalam ketiga gaya pengontrasan tersebut, kesamaannya terletak pada kearah mana gaya tersebut ditunjukkan yaitu menuju bentuk sindiran, mengejek dan sinis. Oleh karena itu, gaya pengontrasan paling dominan adalah gaya ironi dan sarkasme.

Misalnya pada data hiperbola dengan judul video BRISIK NYETT! ❗ ditunjukkan bahwa terdapat hiperbola dengan penyebutan “*Elon Musk, Starlink, Indonesia bubar dan perang dunia ketiga terjadi*” merupakan bentuk pembesaran, melebih-lebihkan sampai tidak masuk akal, tetapi pada akhirnya kata atau kalimat itu bertujuan sebagai sarkasme terhadap instansi pemerintah dan para pejabat. Contoh lainnya ada pada data gaya paradoks dengan judul video Kita Membuat Orang Yang Kanan Terkenal ❤️, terdapat penekanan berupa penggunaan kalimat yang kesannya menyuruh siswa untuk tidak menikmati menu Makan Bergizi Gratis (MBG) sebab orangtua yang memastikan makanan tersebut mengalami kejang-kejang. Selain sebagai penegasan, disisi lain kalimat tersebut juga bisa di katakan sebagai nada sarkasme untuk menyindir kebijakan yang dirasa ironis sebab hanya memindahkan masalah yang satu ke yang lain.

Ironi dan sarkasme sebagai media yang relevan digunakan Caveine untuk menyandingkan keseriusan informasi dengan gaya komedi. Teknik ini menghasilkan konten yang menarik, *relatable*, dan aman secara luapan emosi, memungkinkan penonton untuk tertawa sambil tetap mencerna isu-isu yang mungkin penting atau untuk menghibur.

Simpulan

Hasil kesimpulan menunjukkan pemilik kanal YouTube Caveine telah memantapkan dirinya di platform YouTube sebagai suara yang lantang dan kritis dalam menyampaikan informasi. Dengan kontennya saat ini lebih berfokus pada kritik sosial, mengomentari dan reaksi terhadap isu, fenomena, atau viralitas yang sedang terjadi. Ia memanfaatkan format yang tidak membosankan bagi penonton yakni dengan mengreaksi berita miring dan mengemasnya dengan perpaduan keseriusan substansi dengan humor dalam penyampaian.

Caveine adalah representasi modern dari komedi internet Indonesia. Profilnya didukung oleh konsistensi konten berupa penggunaan bahasa gaul sehari-hari yang akrab di telinga audiens muda, bicaranya spontan tapi juga absurd. Selain itu penggunaan slang internet, istilah-istilah dari meme dipadukan pada kontennya dalam mereaksi berita-berita yang dirasa tidak benar menciptakan kesan kedekatan seperti berbicara dengan teman sendiri yang merupakan aspek penting dalam konten *reaction* dan komedi.

Gaya khasnya dalam penyampaian berita serius namun dibalut dengan ejekan, melebihkan sampai tidak masuk akal, sindiran dan humor inilah yang menjadi daya tarik utama dan strategi efektif untuk menjaga perhatian penonton. Kombinasi ini memungkinkan penonton untuk mencerna isu-isu berat tanpa merasa terbebani bahkan lebih kearah terhibur dengan komedi yang *relate* dalam internet. Secara keseluruhan, kanal Caveine berfungsi sebagai sumber hiburan ringan yang sangat efektif dalam menghilangkan kejenuhan sehari-hari, apalagi ketika sedang tidak senang dengan kabar buruk dan ingin mencari pembelaan atau pelampiasan.

Daftar Pustaka

- Agustina, D., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). *Bentuk Campur Kode Berupa Kata dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling di Desa Kebonharjo*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(4), 528-539.
- Aulia, N. T., & Yanuarsih, S. (2025). *Slapstick Humor Komentar Netizen dalam Postingan Instagram@ awreceh. id*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 27082720.
- Burhan Nurgiyantoro. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Busairi, M. (2022). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika*. MABASAN, 16(2), 227-242.
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). *Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt*. Identitaet, 9(3), 48-56.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). *Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa*. Deiksis, 11(02), 157-165.
- Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). *Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Mahameru" karya Dewa 19*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4), 3161-3171.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Labas, Y. N., & Yasmine, D. I. (2017). *Komodifikasi di era masyarakat jejaring: Studi kasus YouTube Indonesia*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 4(2).
- Nurlaili, K., & Hermendra, H. (2024). *Cuitan Arie Kriting di Twitter Menyindir Kasus Perundungan dengan Tinjauan Semantik*. Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 4(2), 1382-1389.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Rahayu, P. (2013). *Gaya Bahasa Satir Program "Sentilan Sentilun" Metro TV*. Suluk Indo, 2(1), 147-163.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). *Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa*. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 34-41.
- Wahyuni, R. D. (2023). *Literasi Digital: Satir Sebagai Wacana Perlawanan Akun Youtube SantoonTV Terhadap Fenomena Sosial-Politik Indonesia*. Prosiding Konferensi Nasional Adab dan Humaniora, 1, 53-59.
- Widyawati, I., Indayani, I., & Nurhadi, T. (2023). *Analisis gaya bahasa sindiran pemain dalam acara Lapor Pak Di stasiun televisi Trans 7*. Jurnal Kependidikan, 8(1), 121-127.